

BAB V

PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan studi yang merujuk kepada tujuan penelitian agar rumusan masalah dapat terjawab, implikasi penelitian baik dalam aspek regulatif maupun strategis, dan saran penelitian baik secara teoritis maupun implementatif.

5.1 Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi politik melalui media sosial Instagram dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2024 tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan politik, tetapi telah menjadi ruang representasi simbolik yang aktif membentuk makna kepemimpinan, relasi gender, dan kedekatan politik dengan publik. Komunikasi politik para kandidat cenderung mengedepankan personalisasi, emosionalisasi, dan simbolisme visual sebagai strategi utama dalam membangun citra elektoral.

Dalam konteks strategi komunikasi politik, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan pendekatan antar kandidat. Pasangan Andika Perkasa - Hendrar Prihadi lebih menekankan strategi personal, humor, dan relasi keluarga, sementara pasangan Ahmad Luthfi - Taj Yasin mengedepankan kombinasi narasi kebijakan, religiusitas, dan legitimasi moral berbasis komunitas. Namun demikian, keseluruhan strategi tersebut menunjukkan kecenderungan depolitisasi wacana, di mana politik direduksi menjadi representasi keseharian, afeksi, dan kedekatan emosional, dengan minimnya elaborasi diskursus kebijakan substantif.

Dari sisi representasi gender, perempuan secara konsisten hadir dalam konten kampanye, namun dominan dalam posisi simbolik dan relasional seperti istri

calon, ibu, atau anggota komunitas keagamaan, bukan sebagai aktor politik otonom dan ‘aktif’. Bahasa apresiatif terhadap perempuan dan isu pemberdayaan perempuan memang muncul, tetapi masih bersifat normatif dan proteksionis. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya menampilkan citra inklusif, konstruksi gender patriarkal masih direproduksi melalui narasi domestikasi perempuan dan maskulinitas paternalistik kandidat laki-laki.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis, praktis, maupun sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi politik digital dengan mengintegrasikan analisis representasi gender dan semiotika visual dalam konteks kampanye lokal Indonesia. Temuan mengenai dominasi maskulinitas paternalistik dan simbolisasi perempuan menegaskan bahwa transformasi komunikasi politik digital belum sepenuhnya diiringi dengan transformasi relasi gender dalam politik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi tim kampanye dan aktor politik untuk lebih kritis dalam merancang strategi komunikasi media sosial. Ketergantungan berlebihan pada narasi personal dan simbol keluarga berpotensi mempersempit ruang diskursus publik serta menghambat pemilih dalam mengevaluasi kapasitas kepemimpinan berbasis program dan kebijakan. Strategi komunikasi yang lebih inklusif dan substantif dapat meningkatkan kualitas demokrasi digital dan literasi politik masyarakat.

Secara sosial, penelitian ini mengimplikasikan bahwa representasi gender dalam kampanye digital berkontribusi pada pembentukan persepsi publik tentang

peran perempuan dan laki-laki dalam politik. Representasi perempuan yang terus-menerus ditempatkan dalam peran domestik dan simbol moral berpotensi memperkuat stereotip gender dan membatasi partisipasi politik perempuan secara struktural di ruang publik.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi aktor politik dan tim kampanye, disarankan untuk mengembangkan strategi komunikasi media sosial yang tidak hanya berorientasi pada engagement dan popularitas, tetapi juga pada penyampaian visi, kebijakan, dan komitmen politik yang jelas serta sensitif terhadap isu kesetaraan gender.

Kedua, bagi penyelenggara pemilu dan lembaga pengawas, penting untuk mendorong praktik kampanye digital yang lebih etis dan edukatif, termasuk mendorong representasi gender yang lebih setara dan menghindari eksploitasi simbolik perempuan dalam komunikasi politik.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan lintas platform (Instagram, TikTok, X/Twitter), atau dengan mengintegrasikan analisis resepsi audiens guna memahami bagaimana publik memaknai pesan politik dan representasi gender yang ditampilkan. Pendekatan kuantitatif lanjutan, seperti analisis engagement dan sentimen, juga dapat digunakan untuk melengkapi temuan kualitatif dalam penelitian ini.